

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tugas utama guru adalah sebagai pendidik, pemimpin, fasilitator, motivator dan terakhir sebagai evaluator. Guru sebagai educator, syarat utama adalah memiliki ilmu. Sebagai leader, guru harus mampu menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan siswanya menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.

Guru dalam perannya bertugas memfasilitasi siswa untuk menemukan dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa. Guru bertugas untuk mengajar, didalamnya ada dua kegiatan yang ditemui yakni kegiatan siswa dilain pihak. Dalam mengajar guru perlu menciptakan interaksi edukatif yang memiliki korelevasian antara gaya mengajar dengan gaya belajar siswa. Ametembun 1985 (dalam Syaiful Bachri Djamarah: 2010; 62) mengatakan bahwa suatu interaksi yang harmonis terjadi bila dalam prosesnya tercipta keselarasan, keseimbangan, keserasian antara kedua komponen yaitu guru dan siswa. Dalam interaksi edukatif guru harus berupaya agar siswa aktif dan kreatif secara optimal. Guru tidak harus terlena dengan menerapkan gaya mengajar yang tradisional. Karena gaya mengajar seperti ini tidak sesuai lagi dengan konsepsi pendidikan modern.

Pada hakekatnya banyak hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam interaksi edukatif. Diantaranya guru perlu memahami prinsip-prinsip

intereaksi edukatif, menyiapkan materi dan sumber belajar, memilih metode, alat dan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir kegiatan pengajaran.

Guru dalam proses belajar mengajar, harus dapat menciptakan intereaksi edukatif, dan cerdas serta mampu membaca situasi ketika siswa dalam keadaan mengantuk, tidak bersemangat dan keletihan dalam belajar, didasari pengetahuan seperti ini guru akan mengerti bagaimana menyampaikan materi pengajaran, dengan cara atau pendekatan apa yang digunakan sehingga guru mampu mencari model atau strategi pengajaran yang tepat digunakan. Dengan demikian siswa menjadi senang belajar jika guru selalu memperhatikan kondisi belajar yang menyenangkan. Komunikasi dua arah dapat terwujud dan siswa belajar menjadi aktif kreatif. Dalam intereaksi edukatif pengembangan potensi siswa harus dapat dilakukan guru secara menyeluruh dan terpadu. Guru dalam pengembangan watak siswa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebaliknya memperhatikan 4 pilar pembelajaran yakni 1), *learning to know*, yang berarti, upaya memahami instrument pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan, 2), *learning to do*, yang lebih menekankan pada aspek bagaimana mengajarkannya pada siswa dalam mempraktekkan segala sesuatu yang telah dipelajari dan dapat mengadeptasikan pengetahuan yang telah diperoleh dengan pekerjaan dimasa yang akan datang, 3), *learning to live*

together, learning to live with others, artinya, tugas guru mengajarkan, melatih dan membimbing siswa agar dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, dan menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain, serta menghindari terjadinya perselisihan dan konflik, dan terakhir, 4), *learning to be*, artinya pembelajaran sedapat mungkin mengadup prinsip fundamental pendidikan, yang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan siswa seutuhnya tentang jiwa raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi, dan nilai-nilai spiritual. Untuk itu dengan pembelajaran, siswa harus didorong agar mampu memberdayakan dirinya, melalui latihan-latihan, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan memiliki tanggung jawab yang tinggi baik pribadi maupun secara kelompok. Dengan demikian siswa melalui belajar dan pembelajaran yang didasarkan pada 4 (empat) pilar tersebut diatas, siswa dapat mengetahui belajar untuk berbuat, belajar hidup bersama, dan belajar menjadi seseorang atau belajar menjadi diri sendiri yang didasari keinginan secara sungguh-sungguh, dan luas tentang pengetahuan, nilai-nilai positif, tentang orang lain, serta tentang berbagai dinamikan perubahan yang terjadi.

Bertolak dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru perlu melengkapi diri dan kepribadiannya agar menjadi guru yang ideal dan inovatif. Karena guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, menumbuhkan imajinasi dan cita-cita, maka perlu dalam melaksanakan tugasnya, secara

alami, tidak terlalu menekan dan memaksa siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan.

Upaya guru agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal, maka seorang guru dalam proses perlu menggunakan strategi yang tepat disesuaikan dengan karakter, situasi belajar, dan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Permasalahan yang timbul dilapangan memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa kelas X^G SMA Negeri 1 Bongomeme Kabupaten Gorontalo, dalam materi pengajaran Ekonomi dengan pokok bahasan masalah ekonomi masih belum memenuhi standar yang diharapkan.

Adapun sasaran siswa yang bermasalah menjadi objek penelitian adalah Siswa SMA Negeri 1 Bongomeme Kelas X^G dengan jumlah siswa 33 orang, 17 orang laki-laki, 16 orang perempuan, dengan perolehan data sementara bahwa siswa yang tuntas dengan nilai/KKM minimal 75 berjumlah 12 orang atau 36,36% dan tidak tuntas dengan nilai/kriteria ketuntasan minimal (KKM) di bawah 75 berjumlah 21 orang atau 63,63%. Jumlah guru yang ada di SMA Negeri 1 Bongomeme berjumlah 38 orang, guru S1 berjumlah 28 orang sedangkan S2 berjumlah 10 orang.

Permasalahan tersebut diakibatkan oleh strategi pengajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan tidak memadukan beberapa metode, pada saat pembelajaran guru belum mengaktifkan tanya jawab dan penugasan. Realitas semacam ini, tentunya perlu dirubah oleh guru dalam perannya.

.Adapun upaya mengantisipasi permasalahan tersebut, guru dalam perannya perlu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan materi, lingkungan belajar dan keadaan siswa. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti memilih strategi yang digunakan adalah Model Kooperatif Kartu Arisan.

Model kartu arisan ini adalah salah satu model pembelajaran kooperatif, dan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan melalui belajar kelompok. Teknik penyampaian dengan kartu arisan ini adalah diawali dengan pembagian kelompok secara heterogen. Selanjutnya guru membagikan masing-masing 1 lembar kartu jawaban pada siswa, seterusnya kartu arisan yang berisi kartu soal digulung dan dimasukkan kedalam gelas, setelah itu gelas yang berisi gulungan soal dikocok, kemudian salah satu yang jatuh dibacakan agar dijawab oleh siswa yang memegang kartu jawaban, apabila jawaban benar maka siswa dipersilahkan tepuk tangan atau iyel-iyel lainnya, setiap jawaban yang benar diberi poin 1 sebagai nilai kelompok sehingga nilai total kelompok merupakan penjumlahan poin dari anggotanya.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan model kartu arisan merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menetapkan penelitian tindak kelas yang diformulasi dalam judul yaitu: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif **Tipe Kartu Arisan** di Kelas X^G SMA Negeri 1 Bongomeme Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dari penelitian tindakan kelas ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Strategi pengajaran yang digunakan masih bersifat konvensional
2. Tidak memadukan beberapa metode
3. Pada saat pembelajaran guru belum mengaktifkan tanya jawab dan penugasan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka masalah penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah guru dalam proses pembelajaran bila menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan pada materi pengajaran dapat Meningkatkan Hasil Belajar?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan penelitian tindakan kelas ini dapat dipecahkan melalui penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kartu arisan adalah: Bentuk kelompok 4 orang secara heterogen, kemudian guru membagikan masing-masing 1 lembar kartu jawaban pada siswa, kemudian kartu soal digulung dan

dimasukkan kedalam gelas, setelah itu gelas yang berisi gulungan soal dikocok, kemudian salah satu yang jatuh dibacakan agar dijawab oleh siswa yang memegang kartu jawaban, apabila jawaban benar maka siswa dipersilahkan tepuk tangan atau yel-yel lainnya, setiap jawaban yang benar diberi poin 1 sebagai nilai kelompok sehingga nilai total kelompok merupakan penjumlahan poin dari anggotanya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X^G SMA Negeri 1 Bongomeme, melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan dan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Memberi sumbangan positif untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam ilmu pendidikan khususnya mengenai inovasi model pembelajaran.

1.6.1.2 Sebagai dasar teori bagi pengembangan penelitian yang relevan lebih lanjut.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 .Mengupayakan siswa menjadi aktif kreatif dan lebih mudah memahami pelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

1.6.2.2 Diharapkan dapat memberikan pengalaman baru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan dalam proses pembelajaran.

1.6.2.3 Untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan agar diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.